Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 83

Sudarto[1], Dwi Noviani[2], Muhammad Amin Muttaqien[3]
[1, 2, 3] Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah
E-mail: janeetahumaira32@gmail.com[1], dwi.noviani@iaiqi.ac.id[2], muhammadaminmutaqim@gmail.com[3]

Article History:
Received: 07 Oktober 2024
Revised: 22 Oktober 2024
Accepted: 24 Oktober 2024

Keywords: *Al-Baqarah:83, education, interpretation, morality.*

Abstract: *Moral problems are lifelong problems of human presence on earth. History tells us that not a few civilizations collapsed due to moral deterioration. In Islamic studies, a separate terminology is found when faced with the discussion of morality, namely "akhlaq" which in some literature is also equated with personality or character. Apart from the exact equivalent of the word "akhlaq", as a plenary religion Islam offers the concept of the formation of noble morals, one of which is as stated in verse 83 of Surah al-Baqarah. This paper is prepared based on qualitative data obtained through document study activities. These documents are obtained through various sources. Most quotes, regardless of opinions, are displayed without interpretation. Surah al-Baqarah verse 83 introduces the dimensions of spirituality, religiosity, individual and social values. In the context of Qur'an-based moral education, the verse can be used as a guideline for learning and teaching activities. This article is not proposed as a form of problem solving, but rather is intended as additional literature for a more comprehensive review.*

PENDAHULUAN

Dekadensi moral adalah kemunduran nilai-nilai dan norma-norma etika yang mengatur individu dan masyarakat pada umumnya. Hal ini menurunkan standar perilaku moral dan menciptakan kriteria baru yang lebih rendah untuk etika dan keadilan. Sederhananya, orang-orang tidak lagi dituntut untuk mempertahankan komitmen mereka terhadap norma-norma moral yang sangat mendasar (Adibe, 2020). Kemunduran moral semacam itu menjadi masalah aktual nyaris di setiap negara berhadapan dengan *mainstream values* yang menjadi anutan di masing-masing tempat. Bahkan di negara yang dikenal sangat menjunjung tinggi kebebasan individual sekalipun, seperti Amerika Serikat, kemunculan gelombang *leftist* pada satu dekade terakhir menawarkan pola sikap dan perilaku yang nyaris mustahil untuk didamaikan dengan cara pandang kalangan keagamaan, golongan kanan-konservatif, bahkan kelompok-kelompok nasionalis-sekuler. Termasuk identifikasi diri berdasarkan gender, masyarakat hari ini menjadi tidak asing dengan sebagian remaja pada segmen usia tertentu yang menyebut diri sebagai Gen-Z di negara-negara Barat memperkenalkan identitas personal dengan kata ganti *they/them* alih-alih *he/him* atau *she/her.*

Permasalahan moral secara global hari ini ditandai dengan hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meluasnya perilaku tidak jujur, terjadinya tindakan kekerasan karena kurangnya toleransi satu sama lain, seks bebas, juga kecanduan narkoba yang membuat remaja menjadi ceroboh dan rapuh. (Slamet Setiawan, Agung Ari Subagyo, 2021). Penyebab kemerosotan akhlak itu sendiri disebabkan oleh orientasi bangsa yang terlalu berlebihan terhadap adanya materi. Pendapat ini dikuatkan dengan pandangan yang menunjukkan bahwa agama bukan merupakan unsur utama, seperti contoh seringnya anak remaja sekarang yang melupakan kewajibannya dalam Islam, dengan menomorsatukan ponsel ataupun alat elektronik lainnya dan menomorduakan kewajibannya (Fatika, 2021).

Bukan hanya permasalahan dekadensi, manusia terkadang juga dihadapkan kepada dilema moralitas, di mana ketika seseorang diharuskan untuk mengambil keputusan harus mempertimbangkan dua atau lebih nilai atau tugas moral tetapi hanya dapat menghormati salah satunya; dengan demikian, individu akan melanggar setidaknya satu konsep moral yang penting, terlepas dari keputusannya (Kvalnes, 2019).

Moralitas adalah kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup gagasan tentang tindakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas adalah fenomena manusia universal yang merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan. Pada hewan tidak ada kesadaran akan kebaikan dan keburukan, keharusan atau moral yang diperbolehkan. Kewajiban alami terjadi secara otomatis sesuai dengan hukum alam, sedangkan keharusan moral adalah hukum yang mewajibkan manusia untuk bertindak atau tidak melakukannya (Sudirman, 2023).

Moral anutan ataupun pola kepribadian seseorang memiliki kecenderungan terbentuk oleh pendidikan yang didapatkannya. Pendidikan adalah proses yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga akhir hidup. Tahap awal kehidupan sangat penting karena periode ini mempengaruhi proses berikut. (Reinhardt & Beu, 2015). Pendapat lainnya, pendidikan adalah kesadaran dan upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan religius-spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Darlan, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

Dalam studi keIslaman, pembicaraan mengenai moral kerap dikaitkan dengan istilah *akhlaq*, begitupun pembahasan mengenai karakter. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khalaqa* bentuk jamak *mufrad*-nya *khuluq* yang berarti "budi pekerti". Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabiat, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Ke semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari (Bahri, 2018).

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethe*' artinya adat. Etika adalah ilmu yang meyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia (Febriani et al., 2024). Pada hakikatnya akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah

(sesuatu yang abstrak) dan bentuknya kelihatan; kita namakan *mu'amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya (Ipandang, 2017)

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak, meski demikian harus tetap dikatakan bahwa dari segi sumbernya keduanya berbeda. Etika bersumber dari pemikiran manusia terutama filsafat Yunani, sedangkan ilmu akhlak, meski juga merupakan hasil pemikiran, tetapi ia bersumber dari wahyu yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain, meski sejumlah penulis muslim sering menggunakan istilah etika dalam mengungkapkan perkataan ilmu akhlak, namun sama sekali tidak berarti bahwa sumber pokok keduanya sama. Barangkali kalau ada beberapa ahli yang tidak membedakan dua istilah itu, sangat boleh jadi karena mereka melihat betapa pengembangan ilmu akhlak masa sekarang banyak ditunjang oleh analisis filsafat. Dengan demikian, dalam batas tertentu dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bersumber pokok pada wahyu (Ipandang, 2017).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan berbasis nilai, atau pendidikan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anggota sekolah. Inti komponen ini termasuk pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, implementasi ko-kurikuler kegiatan atau kegiatan, pemberdayaan infrastruktur, pembiayaan, dan etos kerja bagi seluruh anggota sekolah (Ummami, 2019).

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, atau pendidikan moral di sini adalah untuk membentuk kepribadian anak untuk menjadi manusia yang baik. Manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), apakah ia warga sekolah, warga masyarakat, dan juga warga negara yang baik sehingga keadilan dan kebahagiaan dapat tercapai. Kriteria manusia yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, pada umumnya adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa (Darlan, Sagaf S. Pettalongi, 2022). Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepribadian atau nilai-nilai positif dalam diri seseorang untuk menjadi diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari melalui kebiasaan, instruksi dan pendidikan. Anak tidak hanya dididik tentang etika dan moralitas melalui pendidikan karakter, tetapi mereka juga mempelajari manfaat pendidikan karakter dan kemudian dapat menerapkannya dan memiliki kemampuan untuk memberikan dampak bagi orang-orang di sekitarnya (Tohirin & Nurfuadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Proses penulisan jurnal ini berbasis data penelitian kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Data penelitian kualitatif menurut Sutama (Nasution, 2023) dapat diartikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Menurut Nasution (2023), data penelitian kualitatif yang didapat melalui teknik analisis dokumen dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen budaya populer, fotografi dan film, foto temuan, dan foto hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Islam memberi tanggapan terhadap kemunduran akhlak hari ini dengan pendekatan pendidikan? Kebesaran Islam terletak pada kenyataan bahwa Islam bukan hanya doktrin teoritis dan ibadah fisik belaka, melainkan menekankan asosiasi iman dan ibadah pada perilaku seseorang. Islam mengarahkan dan mengendalikan perilaku dengan cara yang sesuai dengan konsep luhur Islam, dan kemegahan hukum ilahi, sehingga membatasi penyebaran krisis moral dalam keluarga, pendidikan, wilayah kerja, pasar, media, komunikasi, dan bidang lain yang sebagian besar kurang moralitas (Al-Awamreh, 2016).

Hubungan yang tidak terpisahkan yang ada dalam Islam antara agama dan moralitas tercermin dalam banyak bagian dalam Al-Qur'an yang mengacu pada 'mereka yang beriman' dan 'mereka yang melakukan perbuatan baik' (misalnya, surat 2, ayat 25; surat 95, ayat 6; surat 103, ayat 2). Implikasinya tampaknya adalah bahwa bagi umat Islam iman dan perilaku moral adalah dua sisi dari koin yang sama, bahwa perilaku moral mengandaikan iman dan bahwa iman itu tulus hanya jika menghasilkan perilaku moral (Halstead, 2007). Islam dan pendidikan adalah elemen yang sangat erat kaitannya, dimana di dalam Islam semua hal yang berkaitan telah diajarkan secara sempurna dalam Al-Qur'an dan hadis. Setiap kegiatan manusia dari tidur hingga bangun tidur telah diatur sedemikian rupa juga penerapan moral atau akhlak. Lantas bagaimana jika pada saat ini munculmya berbagai kebebasan aturan yang dibuat oleh manusia akan menyeret manusia itu sendiri kepada kekacauan khususnya di dunia pendidikan (Harahap et al., 2023).

Pemikiran pendidikan Islam mewakili keunggulan intelektual yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah dalam literatur pendidikan yang hadir dalam bentuk buku, perintah, atau kutipan dari berbagai tulisan dan mahakarya Islam. Tulisan-tulisan itu disusun oleh para pemikir yang mengkhususkan diri dalam beberapa aspek pendidikan atau aspek pengetahuan lainnya. Pemikiran pendidikan didefinisikan sebagai seperangkat konsep, visi, dan perspektif pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, serta penilaian pribadi para ulama sesuai dengan semangat Islam (Al-Awamreh, 2016). Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* Nabi terakhir dalam ajaran Islam, diutus oleh Allah dengan misi utamanya untuk mendidik umat manusia, menyempurnakan akhlak dan berjuang untuk pembentukan akhlak yang baik. Ribuan tahun kemudian, perumusan tujuan utama pendidikan tetap berada di bidang yang sama, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik (Sakinah & Djamdjuri, 2022).

Di era globalisasi ini, munculnya alat-alat canggih juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak pada generasi muda Islam. Pada saat ini perilaku mereka justru banyak terfokus terhadap ponselnya di bandingkan peduli dengan keaadaan di sekitar, maupun kewajibannya (Fatika, 2021). Pengembangan moral diperlukan dalam situasi ini. Perkembangan moral remaja adalah bagian dari pendidikan Islam karena akhlak disamakan dengan rumah, dan mereka yang menempati rumah tersebut adalah sumber pendidikan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Perkembangan moral remaja di lembaga mana pun harus esensial dan lengkap untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu pembentukan individu muslim dengan kualitas yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat. Karena pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan umat manusia memiliki akhlak mulia, maka dibayangkan menjadi benteng atau pembina dalam pembangunan moral (Yusnita et al., 2023).

Di sisi lain, evolusi interpretasi dan praktik agama adalah sesuatu yang kompleks dan sebuah fenomena menarik yang telah mempengaruhi perkembangan berbagai tradisi keagamaan sepanjang sejarah manusia. Tafsir agama mengacu pada pemahaman dan interpretasi ajaran agama, sedangkan praktik keagamaan meliputi ritual, upacara, dan tindakan keagamaan yang

dilakukan oleh penganutnya. Kedua aspek ini saling terkait dan terus berubah dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sejarah, budaya, dan sosial (Nur, 2024).

Salah satu panduan yang diberikan Islam dalam memperbaiki moral peradaban termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 83. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83, khususnya sebagai upaya menanamkan dan memelihara perilaku positif agar akal, sikap, dan kepribadian tetap terjaga sesuai dengan ajaran Islam, khususnya sebagai upaya membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan anjuran Nabi (Diny, 2023). Ayat 83 Q.S. Al-Baqarah memiliki makna religius; sholat, tauhid, dan pentingnya tanggung jawab; hormat dan bakti kepada orang tua dan pentingnya bakti sosial; beramal kepada kerabat, anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin; bersikap baik kepada semua orang dan menekankan pentingnya disiplin (Diny, 2023).

Termasuk ke dalam kelompok surat *Madaniyyah*, teks beserta terjemahan surat Al-Baqarah ayat 83 adalah sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Sebagai salah satu bentuk penjagaan atas kemurnian ajaran Islam, tidak setiap individu memiliki otoritas memberikan interpretasi atas ayat-ayat suci. Dibutuhkan kualifikasi tertentu dalam penafsiran *nash*. Untuk itu, sebelum memasuki bagian elaborasi terkait dengan implikasi dari ayat tersebut di atas, sebuah keharusan untuk menyitir beberapa penafsiran dari ulama tafsir yang kiranya cukup representatif tanpa menafikan penafsiran-penafsiran lainnya.

1. Penjelasan *Mufassirin*

1.1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Dikenal sebagai Imam Ath-Thabari (224 -310 H), dalam kitab tafsir *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* beliau memberikan penafsiran terhadap ayat 83 surat Al-Baqarah, secara garis besar sebagai berikut (Ath-Thabari, 2007):

a. Kemurnian ibadah hanya untuk Allah dan tidak menyembah selain-Nya.
b. Yang dimaksud dengan *ihsan* kepada kedua orang tua adalah, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada manusia. Seperti berbuat baik kepada keduanya, bertutur kata lembut, memberikan perlindungan, memberikan kasih sayang, mendoakan kebaikan untuk keduanya, dan lain sebagainya.
c. Berbuat baik kepada sanak kerabat dengan menyambung tali silaturahmi dan menunaikan hak-haknya.
d. Memberikan kasih sayang dan kelembutan kepada anak yatim.
e. Memberikan hak-hak orang miskin apa yang telah ditetapkan Allah dalam harta dan kepemilikan.
f. Perintah untuk mengucapkan kata-kata yang baik memiliki beberapa penafsiran, diantaranya:
   - Memerintahkan kepada orang-orang yang bersyahadat untuk mengucap kalimat *Laa ilaaha illallaah*.
   - Berkata yang *ma'ruf* kepada orang lain.
   - Percaya dengan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
   - Memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari kemungkaran.

g. Menunaikan kewajiban shalat dengan memenuhi hak-haknya, seperti menyempurnakan *ruku'*, sujud, *tilawah*, khusyu, dan konsentrasi.
h. Perintah menunaikan zakat memiliki beberapa penafsiran,
   - Perintah memberikan zakat pada ayat ini tidak sama dengan *syari'at* zakat yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Zakat kaum Bani Israil adalah kurban yang disambar api lalu dibawa sebgai tanda kurban yang diterima, sedangkan kurban yang tidak disambar api berarti tidak diterima karena berasal dari harta haram.
   - Yang dimaksud dengan zakat adalah ketaatan kepada Allah.
i. Pada bagian akhir ayat, Allah memberikan berita tentang orang-orang Yahudi dari Bani Israil yang ingkar janji sesudah Allah mengambilnya dari mereka, kecuali sebagian kecil dari mereka yang dilindungi Allah.

1.2. Abu Al-Fida' 'Imad Ad-Din Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' Al-Qurasy Al-Syafi'i

Dikenal sebagai Imam Ibnu Katsir, beliau hidup pada tahun 700-774 H. Dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, beliau memberikan interpretasi sebagai berikut (Bin Muhammad & Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003), secara garis besar:

a. Allah mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Namun Bani Israil berpaling dan mengingkari semua itu secara sengaja.
b. Allah memerintahkan Bani Israil agar beribada kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah juga memerintahkan hal tersebut kepada seluruh makhluk-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Anbiyaa': 25.
c. Setelah hak Allah untuk diibadahi oleh makhluk, yang harus dipenuhi adalah hak antar makhluk. Hak antar makhluk yang paling ditekankan dan utama adalah hak kedua orang tua. Kedudukan hak orang tua setelah hak Allah ditunjang oleh beberapa *hadits* shahih.
d. "Anak-anak yatim" adalah anak-anak yang masih kecil dan tidak memiliki orang tua lagi yang memberikan nafkah kepada mereka.
e. "Orang-orang miskin" adalah orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri sendiri dan keluarganya.
f. Berucap dengan kata-kata yang baik kepada sesama manusia dengan sikap yang lembut. Termasuk dalam hal tersebut adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar, suka memberi maaf.
g. Setelah Allah memerintahkan berbuat baik dengan tindakan nyata, Dia memerintahkan untuk mengucapkan ucapan yang baik kepada manusia. Dengan demikian, Allah telah menyatukan antara kebaikan dalam bentuk tindakan dan kebaikan dalam bentuk ucapan.
h. Setelah itu, Allah menegaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan cara tertentu, yaitu shalat dan zakat.
i. Pada bagian akhir, Allah memberitakan bahwa Bani Israil berpaling dari semuanya itu dan meninggalkannya secara sengaja, kecuali hanya sedikit dari mereka yang tidak berpaling.

1.3. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi

Kitab tafsir *duo* guru dan murid dikenal sebagai *Tafsir Al-Jalalain*, Tafsir Dua Jalal. Bagian surat Al-Baqarah penafsiran dikerjakan oleh Jalaluddin As-Suyuthi. Untuk ayat 83, garis besar penafsiran beliau adalah sebagai berikut:
(Dan) ingatlah — (ketika Kami mengambil ikrar dari Bani Israil) maksudnya dalam Taurat, *dan Kami katakan: (Janganlah kamu menyembah)* ada yang membaca dengan *ta* dan ada pula dengan *ya —la ya'buduna* artinya mereka tidak akan menyembah — *(kecuali kepada Allah).* Kalimat ini merupakan kalimat berita, tetapi berarti larangan. Ada pula yang membaca *Ia ta'budu* artinya janganlah kamu sembah!" — *(Dan) berbuat kebaikanlah! — (kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya)* maksudnya berbakti selain itu juga — *(kaum kerabat) 'ataf* pada *alwalidain — (anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kepada manusia) kata-kata — (yang baik)* misalnya menyuruh pada yang baik dan melarang dari yang mungkar, berkata jujur mengenai diri Muhammad dan ramah tamah terhadap sesama manusia. Menurut *suatu qiraat husna* dengan *ha* baris di depan dan sukunnya *sin*" yang merupakan *masdar* atau kata benda dan dipergunakan sebagai sifat dengan maksud untuk menyatakan "teramat" artinya teramat baik. — *(Dan dirikanlah salat serta bayarkan zakat!)* sesungguhnya kamu telah memberikan ikrar tersebut. — *(Kemudian kamu tidak memenuhi) janji itu.* Di sini tidak disebut-sebut orang ketiga, yaitu nenek moyang mereka,. *(kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu juga berpaling)* seperti halnya nenek moyangmu (Al-Mahalli & As-Suyuthi, n.d.).

2. Implikasi

Dalam konteks pendidikan akhlak, ayat 83 *suratul Baqarah* memberikan dua dimensi konseptual yang dapat dijadikan kontinum pengembangan model pendidikan moral berbasis Al-Qur'an, yaitu; dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi tersebut terangkai berkesinambungan, dalam pengertian bahwa dimensi ketuhanan menjadi aspek ontologi pembentukan kerangka dimensi kemanusiaan. Selain dua dimensi tersebut, ayat 83 surat Al-Baqarah juga memuat beberapa nilai (*value(s)*) yang dapat dijadikan anutan dalam relasi manusia dengan Allah maupun antar sesama.

1. Dimensi ketuhanan

   Jika ditinjau dari perspektif filsafat moral secara murni, *pure*, dimensi ketuhanan dapat saja diabaikan atau bahkan di-*remove* sama sekali dari diskursus nilai "baik-buruk" maupun "benar-salah". Namun tidak demikian dengan Islam. Islam merupakan agama yang bersumberkan wahyu (*revelation*). Meski demikian, wahyu tidak diletakkan dalam posisi berkonfrontasi dengan akal, maka tidak dapat ditolak jika pembahasan informasi dari kitab suci pada beberapa keadaan akan menyentuh kajian yang bersifat filosofis.

   Dimensi ketuhanan terkristal dalam konsep *tauhid***,** yang merupakan *core* dari keseluruhan ajaran agama Islam. *Tauhid* juga sejatinya merupakan ruh dari semangat pembebasan (*liberation*), dalam pengertian bahwa seorang *muwahhid* terbebas dari penuhanan-penuhanan kepada selain Allah. Prinsip *tauhid* yang bersifat inheren akan membebaskan manusia dari mempertuhankan hawa nafsu, akal, kekayaan, jabatan, popularitas, dan sebagainya, apalagi mempertuhankan diri sendiri. Moralitas yang terbebas dari penuhanan-penuhanan kepada *ilaah* selain Allah memberikan rambu dalam bersikap dan bertingkah laku, bahwa segala aktifitas baik fisik maupun non fisik, adalah rangkaian penghambaan kepada Allah semata yang diarahkan sebagai dan/atau untuk tujuan mengharapkan keridhaan-Nya.

   Jika disepakati bahwa Nabi Muhammad adalah *role model* bagi setiap manusia, maka

tidak berlebihan jika diajukan sebuah preposisi; model lain dapat ditempatkan sebagai sumber sekunder. Begitupun dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, materi ke-*tauhid*-an adalah "bahan ajar" paling awal yang harus diperkenalkan kepada objek pendidikan, mengingat bahwa salah satu kunci keberhasilan Nabi Muhammad dalam membina akhlak para sahabat, beliau memulai dengan sesuatu yang sangat radikal, yaitu penanaman *tauhid*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di fase awal dakwah beliau sebagian besar bertema keesaan Tuhan dan eskatologi. Terlepas dari kenyataan bahwa segala ucapan, sikap, dan tindakan Rasulullah tidak pernah lepas dari bimbingan wahyu, Muhammad sebagai pribadi benar-benar menyadari bahwa mustahil memperkenalkan forma sebuah *credo system* kepada objek yang masih terkurung oleh penyekutuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Allah.

2. Dimensi kemanusiaan

   Seseorang akan dinilai berdasarkan bagaimana dia bersikap, bagaimana dia bertindak, atau bagaimana dia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu karakter yang dimilikinya, komunikasi sosial harus memiliki etika dan norma sosial. Karakter yang baik akan merubah strata sosial seseorang ke tingkat yang tinggi dan mulia; Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya (Diny, 2023).

   Salah satu perintah yang di ajarkan agama Islam kepada setiap muslim adalah tanggung jawabnya terhadap kedua orang tuanya. Tanggung jawab disini merupakan kewajibanya berbuat baik dengan ibu bapak (Wijaya, 2019). Sebagai anak tentunya harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang manusia lemah, tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan dan kasih sayang orang tua. Beratnya perjuangan orang tua merawat dan mendidik anak akan menjadi kesadaran dalam diri anak untuk senantiasa berbakti, memuliakan dan membantu orang tua. Namun, dewasa ini sering kita lihat ketika orang tua telah menginjak masa lansia dengan berbagai keterbatasan tetapi tidak mendapat perhatian dari sang anak. Hal ini bisa saja terjadi karena dahulu ketika kecil anak tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Fauzan, 2021). Perhatian orang tua pada anak sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Tanpa adanya perhatian proses pendidikan tidak akan berlangsung secara lancar. Dengan adanya perhatian yang diberikan orang tua pada anak akan menumbuhkan sisi afektif anak. Dalam hal ini anak akan berusaha membalas kebaikan orang tuanya yang tak pernah habis, bahkan jika orang tuanya telah beranjak tua (Fauzan, 2021).

   Perintah untuk berbuat baik tidak terbatas kepada ibu bapak, selanjutnya Alllah perintahkan untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin (Wijaya, 2019). Islam sebagai agama tidak hanya memerintahkan manusia untuk berbuat baik pada keluarga dan kerabat terdekatnya saja. Islam juga mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik pada siapa saja, tanpa mengenal perbedaan, termasuk anak yatim dan miskin. Seorang muslim harus senantiasa berbuat baik pada lingkungan sekitar, jika ada anak yatim sebisa mungkin ia merawatnya karena seorang anak yatim tidak memiliki ayah untuk bergantung. Begitu juga kaum miskin, menjadi tanggung jawab seorang muslim untuk membantu kaum miskin karena pada dasarnya mereka bagian dari umat ini (Fauzan, 2021).

   Selanjutnya, dimaklumi bahwa setiap *syari'at* dalam Islam memiliki tujuan yang dikenal sebagai *maqashid asy-syari'ah*. Salah satu *syari'at* yang ternukil dari ayat 83 surat Al-Baqarah adalah perintah menunaikan zakat. Zakat merupakan salah satu ibadah yang tujuan pensyariatannya sangat eksplisit, dalam konteks kesalihan sosial. Manusia diajarkan

untuk mawas diri; bahwa kepemilikan berupa harta tidak sepenuhnya hasil kerja diri manusia sendiri, bahwa di dalam harta yang dimiliki ada hak orang lain, bahwa Allah tidak bermain-main dengan ancaman terhadap orang-orang yang melalaikan kewajibannya untuk berbagi dengan manusia sekitarnya yang juga berhak dan membutuhkan.

3. Nilai tanggung jawab
   Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Wijaya, 2019). Mendirikan shalat merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, agama yang dianutnya. Shalat mengajarkan keikhlasan menjalani ajaran agama. Setiap muslim akan ditanyai tentang shalatnya dan diminta pertanggung jawabannya (Wijaya, 2019).
4. Nilai kejujuran
   Diantara perkataan yang baik adalah memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar, serta mengajarkan ilmu, menyebarkan salam dan wajah berseri, dan lain sebagainya dari perkataan-perkataan yang baik (Wijaya, 2019). Dengan demikian termasuk dalam kandungan nilai karakter jujur menurut Q.S Al-Baqarah ayat 83 adalah dengan bertutur kata yang baik kepada manusia yang didalamnya tidak terbatas dengan perkataan lisan saja namun memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar. Dengan karakter jujur yang di ajarkan di dalam perintah tersebut adalah untuk kebaikan kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Inilah tata krama seorang manusia yang di ajarkan Islam agar manusia itu mulia dalam perkataan maupun tindakannya (Wijaya, 2019).
5. Nilai kedisiplinan
   Perintah melaksanakan shalat adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus dan tidak boleh ditinggalkan dan merupakah bentuk kepatuhan terhadap apa yang Allah tetapkan kepada Islam. Nilai disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Wijaya, 2019).

KESIMPULAN

Permasalahan kerusakan akhlak, apakah didefinisikan sebagai "moral" ataupun "karakter", adalah masalah peradaban. Kehancuran sebuah sistem sosial tidak sedikit diawali oleh kemerosotan akhlak individu-individu yang menjadi komponennya. Terlepas dari sikap maupun perilaku pemeluknya, Islam sebagai agama memiliki konsep yang senantiasa peka zaman serta keadaan, menawarkan seperangkat formula dalam rangka membentuk pribadi berakhlak mulia.

Salah satu formula tersebut, sebagaimana termakub dalam surat Al-Baqarah ayat 83. Ayat tersebut memperkenalkan dimensi spiritualitas, relijiusitas, nilai-nilai mulia yang dapat dijadikan anutan individu maupun komunal. Dalam konteks pendidikan moral berbasis Al-Qur'an, ayat tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman aktifitas pada berbagai lingkungan belajar.

DAFTAR REFERENSI

Adibe, C. (2020). *Increase in Moral Decadence in Our Society Today*. Medium. https://medium.com/prohumdev/increase-in-moral-decadence-in-our-society-today-c7d65b3719fb

Al-Awamreh, M. H. (2016). Al-Imam Al-Ghazali's View of Moral Education: Its Purposes and Pillars. *US-China Education Review B*, *6*(5), 311–317. https://doi.org/10.17265/2161-6248/2016.05.004

Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (n.d.). *تفسير الجلالين (Tafsir Al-Jalalain)*. https://terjemahkitab.com/download/tafsir-al-jalalain-in-indonesian/

Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., Penerjemah: Ahsan Askan*. *Jilid 2*.

Bahri, S. (2018). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia. In Dwi Fadhila (Ed.), *Banda Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniri* (I).

Bin Muhammad, A., & Bin Ishaq Al-Sheikh, A. (2003). Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir. In A. I. al-A. M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Yazid Abdul Qadir Jawas, Taufik Saleh Alkatsiri, Farhan Dloifur, Mubarak Bamu'alim, Hidayat Nur Wahid (Ed.), *Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo* (IV). Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Darlan, Sagaf S. Pettalongi, R. (2022). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *Education and Information Technologies*, *27*(3), 4117–4140. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7

Diny, A. I. (2023). Strategi Komunikasi Sosial Rasulullah (Studi Analisis Q.S. Al-Baqarah : 83 dalam Membangun Legitimasi Dakwah. *Journal Islamic Pedagogia*, *3*(2), 123–136. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.97

Fatika, F. R. (2021). *Merosotnya Akhlak dan Adab Disebabkan Perkembangan Zaman dan Globalisasi Halaman 1-Kompasiana.com (Online)*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/ffigo1011/616419c006310e507d3d8fb2/merosotnya-akhlak-dan-adab-disebabkan-perkembangan-zaman-dan-globalisasi#:~:text=Merosotnya akhlak generasi saat ini,kurangnya penekanan pada pendidikan akhlak.

Fauzan, F. A. (2021). Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(1), 88–102. https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10271

Febriani, E., Oktaviani, C., & Kumaidi, M. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(4), 1081–1093. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1074

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, *36*(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Harahap, S. S., Sati, A., & Ritonga, A. H. (2023). *Penggunaan Jilbab : Pandangan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral di Indonesia dalam Bingkai Media*. *1*, 120–142.

Ipandang. (2017). Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan. *Kuriositas*, *11*(1), 1–18. https://media.neliti.com/media/publications/285382-filsafat-akhlak-dalam-konteks-pemikiran-2dd2590f.pdf

Kvalnes, Ø. (2019). Moral reasoning at work: Rethinking ethics in organizations: Second edition. In *Moral Reasoning at Work: Rethinking Ethics in Organizations: Second Edition*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15191-1

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); I). CV Harfa Creative.

Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai

Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, *37*(82), 18–30. https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3

Rani, P. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISBAH QS Al- BAQARAH:83)*. *4*(1), 1–15.

Reinhardt, E., & Beu, F. A. (2015). An introduction to education. *An Introduction to Education.* https://doi.org/10.1037/14681-000

Sakinah, D. Y., & Djamdjuri, D. S. (2022). the Concept of Character Education From the Perspective of Al-Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(1).

Slamet Setiawan, Agung Ari Subagyo, M. T. Y. (2021). The Model of Character Building Education Based on Islamic Boarding Campus. *Psychology and Education Journal*, *58*(1), 3232–3250. https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1264

Sudirman, S. (2023). The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education. *Jurnal Simki Pedagogia*, *6*(1), 87–96. https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.221

Tohirin, & Nurfuadi. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Moral Development In Schools. *Journal on Educatio*, *06*(04), 20167–20180.

Ummami, N. N. (2019). Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum (Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013). *Jurnal As-Salam*, *VIII*(1), 23–42. http://ascelibrary.org/doi/pdf/10.1061/(ASCE)0733-9410(1994)120:1(225)%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2013.07.024%0Ahttp://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF%0Ahttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:windenergie+report+

Wijaya, R. (2019). Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif q.s. al-baqarah ayat 83. *Jurnal:Pendidikan Islam*, *4*(2), 24–40. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/200

Yusnita, E., Prasetiyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529